

Transformasi Cerita Rakyat Asal-Usul Hayam Pelung ke dalam Cerita Bergambar

Dissa Sri Nurlaili Ningsih*, Siti Maryam, Aprilla Adawiyah
Universitas Suryakencana, Cianjur, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 8 Februari 2022

Direvisi: 30 Oktober 2023

Diterima: 30 Oktober 2023

Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Keywords:

Hayam Pelung; folklore; comic; transformation

Katakunci:

Ayam Pelung; cerita rakyat; cerita bergambar; transformasi

Alamat email

dissasrinur@gmail.com

sitimaryam@unsur.ac.id

aprilla.adawiyah@gmail.com

Abstract

This article describes the process of transforming the folk tale "Asal-usul Hayam Pelung" into a pictorial story, so that folk tales in oral form are more attractive to the younger generation. The research was carried out descriptively qualitatively, with data collection techniques through library studies. The transformation process was carried out through internal changes. drama scripts and scripts into pictures. At the stage of transformation into pictures, the results are only modified character elements, while the plot, setting and scenes remain the same. Modifications are in the form of changing character elements, namely the addition of three characters (Kang Ahsan, Abdul, and Ustadz Rakhmat). Illustrating the characters, giving rise to 5 characters, namely Mama Djarkasih, Kang Ahsan, Abdul, Ustadz Rakhmat, and Ayam Pelung. The results of the transformation of the illustrated story. "Asal-usul Hayam Pelung" from the story underwent a change in concept, namely images and text content. This illustrated story can also be used as a alternative teaching media.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan proses transformasi cerita rakyat "Asal-usul Hayam Pelung" ke dalam cerita bergambar, sehingga cerita rakyat dalam bentuk lisan lebih diminati generasi muda. Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Proses transformasi dilakukan melalui perubahan ke dalam naskah drama dan naskah ke dalam gambar. Pada tahap transformasi ke dalam gambar, diperoleh hasil modifikasi unsur tokoh saja, sementara alur, latar, dan adegan tetap sama. Modifikasi berupa pengubahan unsur tokoh yaitu penambahan tiga tokoh (Kang Ahsan, Abdul, dan Ustadz Rakhmat). Pengilustrasian tokoh, memunculkan 5 tokoh yaitu mama Djarkasih, Kang Ahsan, Abdul, Ustadz Rakhmat, dan ayam pelung. Hasil transformasi cerita bergambar "Asal-Usul Hayam Pelung" dari cerita mengalami perubahan konsep yaitu gambar dan isi teks. Cerita bergambar ini juga dapat dijadikan alternatif media ajar..

How to Cite: Ningsih, Dissa Sri Nurlaili et.al. "Transformasi Cerita Rakyat Asal-Usul Hayam Pelung ke dalam Cerita Bergambar" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 2, 2023, pp. 168–181.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengekspresian jiwa pengarang yang dipengaruhi oleh kehidupannya, baik itu pengalaman pribadi maupun permasalahan yang terjadi pada kehidupan manusia, seringkali disampaikan melalui karya sastra. Karya sastra diciptakan pengarang melalui imajinasi dan daya pikir yang dikemukakan melalui tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw dalam Rahmawati dkk, (Rahmawati dkk, 2020) yang memaparkan secara singkat bahwa sastra merupakan segala bentuk yang tertulis, tetapi tidak semua bentuk bahasa yang tertulis termasuk ke dalam sastra. Selain itu, terdapat sastra dengan penggunaan bahasa lisan pada cerita rakyat. Cerita rakyat dapat dimaknai sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui tutur bahasa yang berkaitan langsung dengan beragam aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Sebelumnya, penyampaian cerita rakyat dilakukan secara turun-temurun, diwariskan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya melalui lisan dengan penyampaian secara langsung (Yusuf Olang, Ursula Dwi Oktaviani).

Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, cerita rakyat semakin terlupakan dan tidak tersampaikan secara lisan seperti zaman dahulu. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk memudahkan masyarakat dalam mempelajari cerita rakyat di antaranya dengan mengubah bentuk karya sastra ke dalam jenis bentuk lain. Pada umumnya, perubahan bentuk karya sastra yang dilakukan adalah novel yang diubah menjadi film atau puisi berubah menjadi musikalisasi puisi. Namun, penikmat karya sastra belum banyak melakukan jenis perubahan cerita rakyat menjadi cerita bergambar. Kedua bentuk tersebut memiliki cerita, tetapi bentuk pengolahan cerita dan media penyampaiannya berbeda. Cerita rakyat lebih banyak mendayagunakan bahasa dan kata-kata secara langsung, sementara itu cerita bergambar merupakan media gambar grafis yang dilengkapi dengan gambar-gambar. Gambar tersebut berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang akan membantu proses pemahaman terhadap isi cerita. Selain itu, gambar didesain untuk memberikan hiburan kepada pembaca agar tidak merasa jenuh dalam membaca. Perubahan cerita rakyat ke dalam bentuk cerita bergambar ini termasuk kategori transformasi karena pengubahan cerita rakyat ke dalam bentuk teks naskah terlebih dahulu kemudian disampaikan melalui media gambar. Hal tersebut diperkuat oleh Nurgiantoro (dalam Purnomo & Kustoro, 2018) yang mendefinisikan transformasi sebagai bentuk perubahan pada suatu hal atau keadaan ke dalam bentuk lain, seperti perubahan kata, kalimat, struktur, dan isi karya sastra. Selain itu, transformasi juga merupakan pemindahan atau pertukaran dari suatu bentuk ke bentuk lain, yang hanya menghilangkan, memindahkan, menambah, atau pun mengganti unsur seperti transformasi cerita rakyat ke dalam naskah drama.

Transformasi cerita rakyat ke dalam cerita bergambar ini diadaptasi dari teks cerita rakyat "Asal-usulna Hayam pelung", bersumber dari buku yang berjudul "Asal-usul Hayam Pelung jeung dongeng-dongeng Cianjur Lianna" yang ditulis oleh Tatang Setiadi dan diterbitkan oleh PT. Kiblat Belajar Sepanjang Hayat. Teks tersebut menceritakan asal usul Hayam Pelung berawal dari ilapat (amanat) yang diterima seorang pemuka agama Islam di Pesantren Bunikasih yaitu Mama Djarkasih. Ilapat (amanat) tersebut adalah tugas untuk membesarkan seekor ayam, yang akan menjadi ayam dewasa dengan lengkungan suara yang panjang, merdu, dan indah. Oleh karena itu, ayam tersebut kemudian dinamai Ayam Pelung (Tatang Setiadi)

Cerita rakyat tersebut akan sangat menarik jika dijadikan sebagai cerita bergambar. Cerita bergambar merupakan bentuk karya seni menggunakan gambar-gambar tidak bergerak dan

disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Adapun karakteristik cerita bergambar antara lain: (1) cerita bergambar terdiri atas berbagai situasi cerita bersambung, (2) cerita bergambar bersifat humor, (3) perwatakan lain dari cerita bergambar harus dikenal agar kekuatan medium ini dapat dihayati, (4) cerita bergambar memusatkan perhatian, (5) cerita pada cerita bergambar mengenai diri pribadi sehingga pembaca dapat segera mengidentifikasi dirinya melalui perasaan serta tindakan dari perwatakan tokoh utamanya, (6) ceritanya ringkas dan menarik perhatian, (7) dilengkapi dengan aksi bahkan dalam lembaran surat kabar dan buku- buku, dan (8) cerita bergambar diolah dengan pemakaian warna-warna utama secara bebas dan gambar yang menarik sehingga cerita bergambar tersebut akan terlihat lebih hidup dan lebih indah, menarik, sehingga pembaca merasa tertarik (Kusumaningtyas). Berdasarkan karakteristik tersebut, cerita bergambar dapat diminati oleh anak-anak maupun orang dewasa.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengingat kembali dan mempertahankan tradisi mendongeng secara lisan mengenai cerita rakyat, menjaga kelestarian cerita rakyat melalui transformasi cerita rakyat ke dalam cerita bergambar, sehingga warisan budaya seperti sastra lisan dapat diperkenalkan kepada anak-anak dengan baik dan akan bertahan lama sesuai perkembangan zaman.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dan relevan dengan penelitian cerita bergambar asal- usul Hayam Pelung di antaranya: Pertama “Transformasi Cerita Rakyat ke dalam Bentuk Cerita Bergambar sebagai Model Pembelajaran Membaca Apresiasi” (Titin Setiartin R) . Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan transformasi teks cerita rakyat ke dalam bentuk cerita bergambar sebagai model pembelajaran membaca apresiatif. Kedua penelitian berjudul Visualisasi Cerita Rakyat “Kerak dalam Periuk” ke dalam Cerita Bergambar Sebagai Sarana Pendidikan Karakter (Putri dkk., 2021), penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan cerita rakyat di Gunung Kelud yang memiliki nilai sejarah dan potensi sebagai kebudayaan yang tak berwujud dan memiliki nilai pendidikan karakter tentang toleransi, gotong royong dan kerja keras. Ketiga penelitian berjudul “Transformasi Teks Kaba Sabai Nan Aluih menjadi Komik Kaba Sabai Nan Aluih” penelitian ini bertujuan menjelaskan proses transformasi teks Kaba Sabai Nan Aluih menjadi komik Kaba Sabai Nan Aluih.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan transformasi cerita rakyat Asal-usul Hayam Pelung ke dalam Cerita Bergambar yaitu memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari media penyampaiannya dengan hal tersebut ternyata belum banyak dilakukan transformasi dengan menggunakan media grafis berupa gambar. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan baru dan diharapkan penikmat karya sastra dapat mengapresiasi karya sastra tersebut serta memanfaatkan sebagai media pembelajaran cerita rakyat.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses transformasi teks cerita rakyat Asal-usul Hayam Pelung ke dalam Cerita Bergambar. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif (Putri, 2020) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sumber data pada penelitian ini ialah cerita rakyat yang berjudul Asal-usul Hayam Pelung karya Tatang Setiadi, teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka dan angket validasi hasil uji kelayakan, dan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang diperoleh

dari hasil studi pustaka. (Wahyudi dkk., 2019) menyatakan bahwa studi pustaka merupakan sebuah metode untuk menggali melalui dokumen atau catatan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Metode studi pustaka digunakan untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang ditunjang dengan beberapa buku dan literatur.

Sedangkan angket validasi kelayakan yang dinilai oleh ahli materi dan ahli media yaitu untuk mengetahui objektivitas penelitian agar terbukti secara valid. Andrew ,dkk (2020) menyatakan bahwa Uji Validasi adalah derajat kebenaran atau kesimpulan yang ditarik dari sebuah penelitian, dan dipengaruhi, dinilai berdasarkan metode penelitian yang digunakan.

HASIL PENELITIAN

Proses transformasi yang dilakukan melalui dua tahapan. Tahap pertama yaitu tahap transformasi ke dalam naskah drama dan tahap kedua transformasi teks drama ke dalam cerita bergambar. Sementara, pada penelitian sebelumnya, yang dilakukan Muhtaba (2019) transformasi yang dilakukan hanya satu tahap yaitu transformasi folklor lisan Jamarun ke dalam pertunjukan Cahaya melintas Malam. Hal tersebut dilakukan melalui teknik konversi dan ekspansi. Konversi yang dilakukan dari folklor menjadi naskah pertunjukan berupa dialog. Begitu pun penelitian yang dilakukan Harini (2015) yang melakukan transformasi novel dongeng Nini Anteh ke dalam pertunjukan Nyai Anteh Penjaga Bulan. Transformasi dilakukan dengan dua tahapan, yaitu ekspansi (perluasan atau pengembangan bentuk yang lebih dulu menjadi lebih kompleks) dan melakukan konversi pada bagian alur. Proses transformasi cerita rakyat Asal-Usul Hayam Pelung pun melalui tahapan ekspansi dan konversi ke dalam naskah drama, kemudian naskah drama disajikan ke dalam bentuk cerita bergambar. Pada proses pembuatan cerita bergambar, bukan hanya adegan dan dialog dalam naskah drama yang disajikan, tetapi juga terdapat proses pengilustrasian atau sketsa tokoh dan karakter, warna, serta proses penggambaran lainnya. Adapun proses transformasi tersebut dipaparkan secara rinci pada pembahasan berikut ini.

Tahap Pertama, dari Cerita Rakyat ke dalam Naskah Drama

Transformasi dari cerita rakyat ke dalam naskah drama dimulai dengan tahapan membaca dan memahami buku cerita rakyat Asal-Usul Hayam Pelung jeung dongeng- dongeng Cianjur lianna karya Tatang Setiadi baik dalam versi bahasa daerah maupun dalam versi terjemahannya. Langkah selanjutnya membuat sinopsis dan merancang naskah dengan menggunakan teori menulis naskah drama sejalan dengan teori Pellandou (dalam Marietta & Larasati, 2020), yaitu (1) memilih atau menentukan cerita rakyat, (2) Narasi/terjemahan, (3) membuat siklus karakter tokoh cerita rakyat, (4) menentukan alur, (5) menyusun adegan, dan (6) mentransformasikan cerita rakyat menjadi naskah drama Berikut proses transformasi yang dilakukan:

a. Memilih atau menentukan cerita rakyat

Memilih atau menentukan cerita rakyat merupakan langkah pertama dalam mentransformasikan cerita rakyat ke dalam naskah drama. Cerita rakyat yang dipilih yaitu cerita Asal-usul Hayam Pelung karya Tatang Setiadi, alasan memilih cerita tersebut karena cerita ini merupakan salah satu kearifan lokal di kota Cianjur yang sangat menarik dan sangat cocok untuk dijadikan sebagai pembelajaran dan agar cerita ini mampu dikenal luasoleh masyarakat khalayak di dalam kota maupun di luar kota. Cerita ini mengisahkan asal- muasalnya Hayam Pelung yang bermula dari ilapat (amanat) yang diterima seorang pemuka agama Islam di Pesantren Bunikasih, Mama Djarkasih. Ilapat (amanat) tersebut adalah tugas untuk

membesarkan seekor ayam, ternyata ayam tersebut memiliki lengkungan suara yang panjang, merdu, dan indah. Maka, ayam tersebut kemudian dinamai Ayam Pelung. Adawiyah (2022, hlm 12) dalam buku cerita anak Bertualang ke Gunung Padang juga mengemukakan bahwa nama ayam pelung berasal dari bahasa Sunda mawelung atau melung yang berarti melengkung, karena ayam pelung yang memiliki leher panjang itu, mengakhiri kokokannya dengan posisi leher melengkung. Selain itu, cerita ini memiliki kelebihan yang meliputi, (1) ceritanya sangat menarik untuk dibaca, (2) Cerita rakyat asal-usul Hayam Pelung ini memiliki nilai kegamaan yang sangat bagus untuk diajarkan kepada anak-anak, (3) cerita ini bisa dijadikan sebagai pembelajaran karena di dalamnya terdapat nilai agama, moral, dan banyak ilmu yang di dapatkan setelah membaca cerita ini, (4) cerita ini menceritakan asal-usul Hayam Pelung yang sangat bagus dan patut diketahui oleh masyarakat yang berada di dalam kota maupun di luar kota.

b. Narasi/terjemahan bebas cerita rakyat Asal-usul Hayam Pelung

Tahap kedua yaitu membuat narasi dari cerita rakyat Asal-usul Hayam Pelung yang bertujuan untuk mengetahui secara detail mengenai cerita rakyat Asal-usul Hayam pelung

c. Membuat siklus karakter tokoh

Siklus karakter tokoh dapat dilihat dalam tindakan/lakuan, ujaran/ucapan, pikiran, perasaan, kehendak, penampilan fisik, apa yang dipikirkan/dirasakan tentang diri dan orang lain. Beberapa tokoh yang ada dalam naskah drama Asal-usul Hayam Pelung adalah Mama Djarkasih, Kang Ahsan, Abdul, Ustad Rahmat. Tokoh Mama Djarkasih adalah tokoh yang mendominasi seluruh adegan atau bagian dalam cerita karena ia tampil hampir pada semua adegan. Mama Djarkasih merupakan pemeran utama dalam cerita.

d. Menentukan Alur

Alur dalam cerita rakyat Asal-usul Hayam Pelung menggunakan alur maju dan memiliki 3 jenis tahapan cerita yaitu tahap pengenalan (eksposisi), tahap konflik (pertengahan cerita, dan yang ketiga tahap penyelesaian.

e. Menyusun Adegan

Setelah menentukan alur kemudian menyusun adegan, adegan merupakan bagian babak. Satu babak terdiri atas beberapa adegan. Pada sebuah adegan akan tergambar satu suasana dimana pada naskah yang dibuat ini akan ada lima adegan dengan penambahan tiga tokoh yaitu Kang Ahsan, Abdul, dan Ustaz Rachmat.

Tahap Kedua Transformasi dari Naskah ke Dalam Gambar

a. Tahap modifikasi

Tahap modifikasi ini berhubungan dengan modifikasi perubahan bentuk dan rupa dengan modifikasi pada unsur tokoh, alur, latar, dan adegan. Contohnya, tokoh dalam cerita rakyat dianalogikan dengan tokoh yang ada dalam kehidupan masa kini. Misalnya, dalam cerita “Ratu Prameswari Panembahan” dengan julukan Ambu Hawuk (karena kakinya abu-abu). Pada tahap modifikasi ini dapat mengubah tokoh dengan cara mengekspresikan secara visual tokoh dan penokohan baik tokoh utama maupun tokoh tambahan dengan berbagai atribut sesuai dengan

karakter tokoh dan ciri fisik (profil). Dengan demikian, tahap modifikasi ini meliputi proses perubahan atau modifikasi terhadap unsur tokoh, alur, latar, dan adegan.

Perubahan modifikasi pada naskah Asal-usul Hayam Pelung yaitu pada tokoh cerita dengan menambahkan anggota di dalam tokoh tambahan yang disebut dengan tokoh santri. Penambahan tokoh santri tersebut disesuaikan dengan latar tempat pada cerita yaitu latar pesantren yang di dalamnya terdapat banyak santri. Oleh karena itu, di dalam cerita rakyat Asal-usul Hayam Pelung hanya disebutkan para santri saja, lalu peneliti menambahkan tiga tokoh cerita. Tokoh cerita tersebut yaitu tokoh Kang Ahsan yang merupakan santri tertua di pesantren, yang kedua tokoh Abdul, dan tokoh yang ketiga yaitu Ustaz Rakhmat. Ketiga tokoh tersebut diciptakan sesuai dengan dialog tokoh para santri yang terdapat pada cerita rakyat Asal-usul Hayam Pelung.

Perubahan modifikasi ini hanya digunakan pada unsur tokoh saja sedangkan unsur alur, latar, dan adegan disesuaikan dengan naskah hasil transformasi pada tahapan pertama dalam pembuatan cerita bergambar dengan judul "CERGAM Asal-usul Ayam Pelung". Setelah tahap modifikasi yaitu membuat sketsa karakter, sketsa karakter tersebut dibuat seperti gambaran yang sudah ada atau yang sudah umum digunakan yaitu pada masa kini maupun pada kehidupan sehari-hari di pesantren. Sumber karakter yang digunakan sesuai dengan gambaran tokoh dalam cerita rakyat asal-usul Hayam Pelung dan naskah yang sudah melalui tahap modifikasi pada unsur tokoh.. Sketsa karakter tokoh tersebut meliputi tokoh Mama Djarkasih yaitu seorang pimpinan pesantren, Kang Ahsan yaitu tokoh pemimpin santri di pesantren, Abdul yaitu santri yang memiliki karakter jahil dan baik, Ustaz Rakhmat yaitu seorang ustaz muda di pesantren, dan yang terakhir ayam pelung yaitu topik utama yang diceritakan dalam cerita bergambar Asal-usul Ayam Pelung. Adapun gambaran sketsa tokoh tersebut sebagai berikut:

Sketsa Tokoh Cerita Bergambar Asal-usul *Hayam Pelung*

1. Mama Djarkasih



Tokoh Mama Djarkasih merupakan tokoh pertama dalam cerita "*Asal-Usul Hayam Pelung*". Tokoh Mama Djarkasih ini memiliki ciri-ciri karakter yang meliputi: (a) memiliki karakter yang lemah lembut, (b) bertanggung jawab, (c) baik hati, (d) sudah berusia, (e) berkulit sawo matang, (f) berjanggut tebal, (g) bersorban putih, (h) tidak memiliki rambut, memiliki alis tebal, dan berkacamata.

2. Kang Ahsan



Tokoh Kang Ahsan merupakan tokoh hasil modifikasi yang dibuat oleh peneliti. Tokoh Kang Ahsan memiliki ciri-ciri karakter yang meliputi: (a) memiliki sifat pemimpin, (b) berwibawa, (c) berkepribadian tegas, (d) memiliki perilaku yang baik, dan (e) berkumis tipis

1. Abdul



Tokoh Abdul merupakan tokoh hasil modifikasi yang dibuat oleh peneliti. Tokoh Abdul memiliki ciri-ciri karakter yang meliputi : (a) memiliki sifat kekanakan, (b) memiliki sifat yang baik, (c) memiliki rambut panjang, (d) memiliki sedikit sifat jahil, dan (e) bertanggung jawab

4. Ustaz Rakhmat



Tokoh Ustaz Rakhmat merupakan tokoh hasil modifikasi yang dibuat oleh peneliti. Tokoh Ustaz Rakhmat memiliki ciri-ciri karakter yang meliputi: (a) Memiliki sifat yang baik, (b) bertanggungjawab, (c) memiliki sifat pemimpin, (d) memiliki jenggot yang tebal, (e) bersorban, (f) rambut di ikat di belakang, dan (g) memiliki sifat yang tegas.

5. Ayam Pelung



Tokoh Ayam Pelung merupakan tokoh yang diceritakan dalam cerita “Asal-Usul Ayam Pelung” Tokoh ayam pelung ini memiliki ciri-ciri karakter yang meliputi : (a) mempunyai postur tubuh yang besar, berat badan mencapai 3 Kg dan tinggi sekitar 30-40 cm untuk ayam pelung biasa ,(b) mempunyai cakar yang panjang , besar, dan berwarna putih, kuning ,hijau, atau hitam (c) pial besar, bulat ,dan memerah dengan jengger besar tebal, dan tegak. Berdasarkan ciri-ciri tokoh tersebut sketsa tokoh dibuat dengan enam sketsa tokoh cerita bergambar yang telah disesuaikan dengan karakter aslinya sesuai dengan cerita rakyat asal-usul *Hayam Pelung* karya Tatang Setiadi. Sketsa pertama adalah *Mama Djarkasih* yang mempunyai karakter lemah lembut, bertanggungjawab, baik hati, sudah berusia, berkulit sawo matang, berjanggut tebal, bersorban putih, dan berkacamata. Sketsa kedua adalah *Kang Ahsan* yang mempunyai karakter pemimpin, beribawa, berkepribadian tegas, memiliki perilaku baik, berkumis tipis. Sketsa ketiga adalah Abdul yang mempunyai karakter kekanakan, sedikit jahil, berambut panjang. Sketsa keempat adalah Ustaz Rakhmat yang mempunyai karakter bertanggung jawab, pemimpin, tegas, memiliki pribadi baik, dan yang terakhir adalah *hayam pelung* yang mempunyai ciri-ciri badan yang besar, mempunyai cakar yang panjang, berwarna putih, kuning, hijau atau hitam.

Sketsa tokoh kemudian dikembangkan menjadi cerita bergambar dengan

menggunakan aplikasi *Medibang Paint* oleh ilustrator. *Medibang Paint* merupakan program aplikasi membuat desain gambar animasi 2 dimensi yang digunakan oleh para seniman ahli dan karya berbentuk *file* digital (Solihin & Wiseza, n.d.,2021) . Karya berbentuk *file* digital tersebut sangat bagus, rapi dan memiliki tampilan dua dimensi yang jelas dibuktikan dengan hasil cerita bergambar yang sudah dibuat dengan menggunakan aplikasi tersebut. Proses pembuatan cerita bergambar dengan menggunakan aplikasi *Medibang Paint* ini melalui beberapa tahapan di antaranya:

a.Tahap Merancang Desain Karakter

Tahap merancang desain karakter merupakan tahap lanjut dari tahapan membuat gambaran sketsa yang dibuat oleh peneliti. Ramadhan dalam (Heru dkk., 2020)mengemukakan bahwa desain karakter merupakan proses yang dirancang untuk mewujudkan suatu cerita agar lebih hidup yang disesuaikan dengan tema cerita. Tema cerita dalam naskah *asal-usul Hayam Pelung* yaitu mengandung tema kemanusiaan sehingga karakter tokoh yang ada di dalam cerita bergambar tidak berubah sesuai dengan cerita aslinya yang sudah dianalisis sebelumnya dan sesuai dengan gambaran sketsa yang sudah dibuat oleh peneliti. Setelah itu ilustrator merancang desain karakter sesuai dengan naskah yang sudah ditransformasikan oleh peneliti dengan membuat skenario yang dirancang dari ide dasar, alur cerita, konflik, karakter tokoh, latar belakang dan tempat yang terdapat pada naskah.

1) Tahap *Sketching* (Membuat Sketsa)

Tahap *sketching* (membuat sketsa) merupakan tahap lanjutan dari tahapan merancang desain. Desain yang sudah disesuaikan dengan naskah kemudian dibuat menjadi sketsa dengan menggunakan aplikasi *medibang paint*, sketsa tokoh yang dibuat yaitu berkulit sawo matang, berkacamata, berjanggut, memakai pakaian ustaz berwarna putih dengan dilengkapi sorban berwarna hitam kotak-kotak, dan memakai tudung kepala berwarna putih. Sketsa tersebut disesuaikan dengan naskah yang dibuat oleh peneliti dan disesuaikan dengan ciri-ciri seorang ustaz dari pesantren.

- 2) Tokoh kedua yaitu Kang Ahsan yang merupakan santri dari Pesantren dibuat dengan sketsa wajah berdasarkan ciri-ciri dalam naskah yaitu berkumis tipis, memiliki mata yang lebar, memiliki kulit langsung, bersih, berpakaian baju muslim berwarna hitam, memakai peci hitam. Sketsa tersebut disesuaikan dengan naskah yang dibuat oleh peneliti juga dengan ciri-ciri seorang santri dari pesantren.
- 3) Tokoh ketiga yaitu Abdul yang merupakan santri dari pesantren dibuat dengan sketsa wajah berdasarkan ciri-ciri dalam naskah yaitu berambut panjang, memiliki mata yang lebar, alis tebal, memiliki kulit kuning langsung, memakai baju muslim berwarna biru tua, dan memakai peci hitam. Sketsa Tokoh *Mama Djarkasih* dengan sketsa wajah Berdasarkan ciri-ciri dalam naskah tersebut yang disesuaikan dengan naskah yang dibuat peneliti dan disesuaikan dengan ciri-ciri seorang santri dari pesantren.
- 4) Tokoh keempat yaitu Ustaz Rakhmat yang merupakan santri dan Ustaz dibuat dengan sketsa berdasarkan ciri-ciri dalam naskah yaitu memiliki kulit hitam manis, berkumis tipis tebal, memiliki mata yang besar, berpakaian baju muslim putih, memakai peci hitam, dan sorban dengan warna hitam kotak-kotak. Sketsa tersebut disesuaikan dengan naskah yang dibuat peneliti dan disesuaikan dengan ciri-ciri seorang Ustaz dari pesantren.
- 5) Tokoh kelima yaitu *Hayam Pelung* yang merupakan ikon dari cerita bergambar asal-usul *ayam pelung* dibuat dengan sketsa berdasarkan ciri-ciri dalam naskah yaitu mempunyai badan yang besar dengan berat badan mencapai 3 kg, dan tinggi sekitar 30-40 cm,

mempunyai cakar yang panjang, besar, dan memiliki warna bulu merah, hitam.

b. Tahap Colouring (Pewarnaan)

Tahap Colouring (pewarnaan) yaitu tahap lanjut dari tahap *Sketching*. Tahap *colouring* ini disebut dengan tahap pewarnaan pada gambar yang menggunakan aplikasi digital *Photoshop*. (Romario dkk., 2016) mengemukakan bahwa *colouring* merupakan pewarnaan pada gambar yang dilakukan secara digital dengan menggunakan media aplikasi. Pewarnaan pada cerita bergambar asal-usul *ayam pelung* disesuaikan dengan karakter tokoh yang sebelumnya telah dibuat, *colouring* dilakukan secara digital dengan aplikasi *Photoshop* dengan pemilihan warna yang menggambarkan suasana yang sedang dihadapi tokoh dalam cerita bergambar yaitu *mama Djarkasih, Kang Ahsans, Abdul, Ustaz Rakhmat, dan ayam pelung* agar dapat tersampaikan dengan baik.

a. Tahap Detailing Drawing (membuat gambar secara rinci)

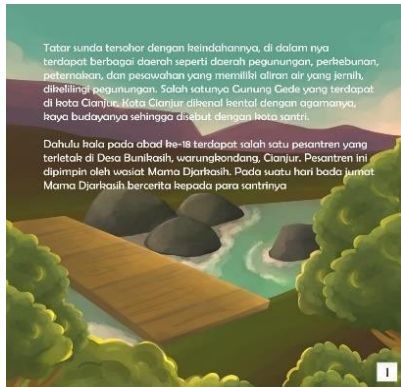
Tahap *detailing drawing* yaitu tahap terakhir setelah sebelumnya melakukan tahap merancang *design character, sketching, colouring*. (Ningsih) mengemukakan bahwa *detailing drawing* merupakan tahap membuat gambar *part* secara rinci atau disebut dengan tahap menggambar sesuai dengan desain karakter. Proses *detailing drawing* pada pembuatan cerita bergambar yaitu menggambar sesuai dengan desain karakter yang sudah dibuat sebelumnya oleh peneliti. Pada penelitian sebelumnya yang serupa, dari Setiartin (2016) menjelaskan mengenai proses transformasi teks cerita rakyat ke dalam gambar yang dibuat oleh siswa dilihat dari lima kriteria, yaitu kesesuaian alur gambar dengan alur cerita, ketepatan menggambarkan karakter tokoh cerita, kecermatan menggambarkan latar cerita, kesesuaian menyusun percakapan atau dialog berupa balon kata, dan interpretasi teks cerita rakyat ke dalam gambar. Pada penelitian ini, penilaian tersebut dilakukan melalui lembar validasi yang diisi oleh validator ahli materi dan ahli media. Dari hasil validasi, menunjukkan data, bahwa terdapat beberapa kesalahan pengetikan kalimat, kesesuaian gambar, dan beberapa saran perbaikan dari validator.

Berikut ini cerita bergambar berdasarkan naskah cerita rakyat *Asal-Usul Hayam Pelung* yang telah ditransformasi. Cerita rakyat *Asal-Usul Hayam Pelung* yang ditulis oleh Tatang Setiadi berasal dari Jawa Barat. Cerita ini mengisahkan asal-muasalnya *Hayam Pelung*, yang bermula dari *ilapat* (amanat) yang diterima Mama Djarkasih seorang pemuka Agama Islam di Pesantren Bunikasih. *Ilapat* (amanat) tersebut adalah untuk membesarkan seekor ayam, ternyata setelah anak ayam tersebut dewasa, ia memiliki lengkungan suara yang panjang, merdu, dan indah. Maka dari ayam tersebut kemudian dinamai *Ayam Pelung*.

Sampul dan Kata Pengantar Cerita Bergambar *Asal-usul Ayam Pelung*

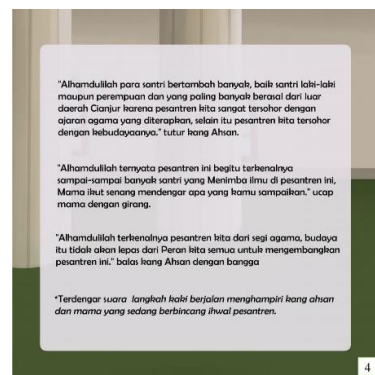
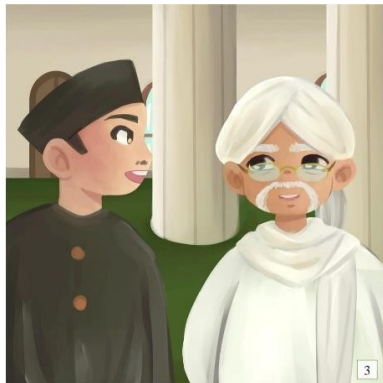


Isi adegan pertama cerita bergambar dari hlm 1-8

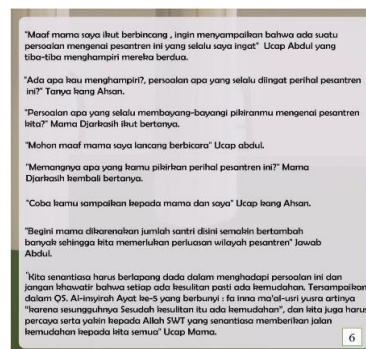


Dahulu kala pada abad ke-18 terdapat suatu Pesantren yang terletak di Desa Bunikasih, warungkondang, Cianjur

Pada suatu hari bada Jumat *Mama Djarkasih* bercerita kepada para santrinya



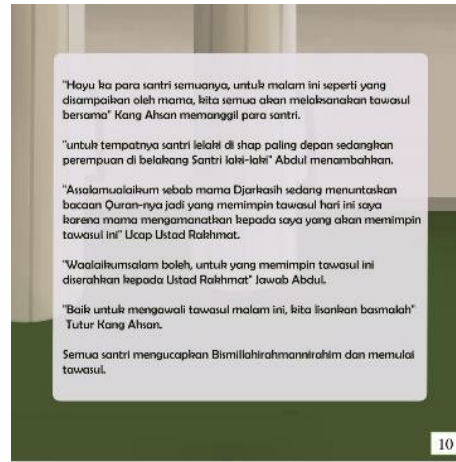
Gambar tersebut menceritakan *Mama Djarkasih* dan para santrinya bercerita mengenai keadaan pesantren yang semakin memiliki banyak santri



Pada saat bercerita mengenai Pesantren ada salah satu santri bernama Abdul yang menyampaikan bahwa Pesantren memerlukan perluasan wilayah untuk tempat belajar para Santri.



Setelah mengetahui permasalahan yang dihadapi. Para santri yang lainya pun ikut berdiskusi mengenai rencana perluasan Pesantren



Setelah berdiskusi *Mama Djarkasih* mengajak para santri untuk berdoa bersama agar persoalan perluasan Pesantren diberikan kemudahan dan kelancaran.

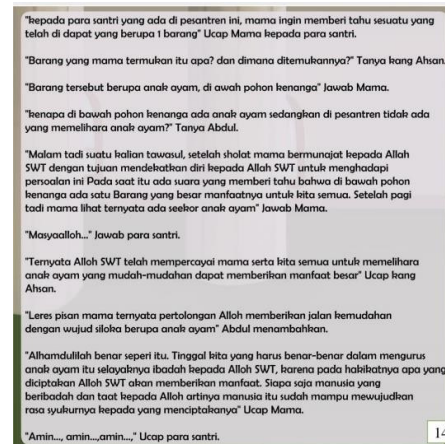
Isi adegan ketiga cerita bergambar dari hlm 11-12



Pada saat *Mama Djarkasih* berdoa di ruangan, *Mama Djarkasih* tiba-tiba mendengar suara *ilapat* yang memberikan amanat kepada *Mama Djarkasih* untuk merawat dan menjaga satu barang yang memberikan manfaat besar untuk Pesantren.



Ilapat tersebut berada di suatu tempat di bawah pohon Kenanga. Setelah memeriksa barang tersebut, barang tersebut merupakan anak ayam

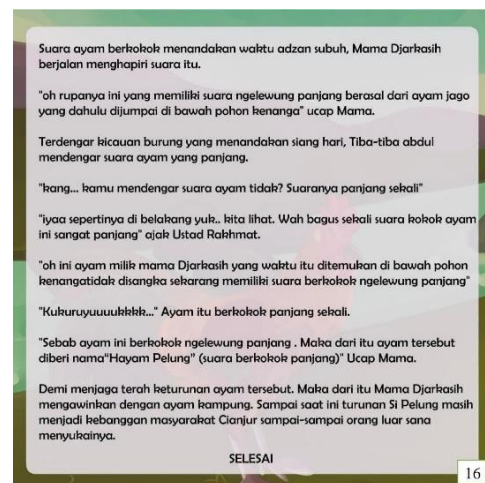


Mama pun meninggalkan Pohon Kenanga itu menuju Rumah. Keesokan harinya *Mama Djarkasih* memberitahu para Santrinya bahwa *Mama Djarkasih* diberikat amanat oleh sebuah *Ilapat* agar menjaga dan merawat anak dengan baik karena ayam tersebut akan bermanfaat besar bagi Pesantren.

Isi adegan kelima cerita bergambar dari hlm 15-16



Hari berganti bulan, bulan berganti tahun anak ayam yang dimiliki *Mama Djarkasih* sudah bertumbuh besar dan sangat berbeda dengan ayam kampung seperti biasanya. Ayam tersebut memiliki bulu hitam pekat dan merah sedangkan jiwahnya besar seperti bentuk tangan yang menjadikan ayam tersebut terlihat gagah sehingga disebut dengan ayam jago



Selain memiliki bentuk tubuh yang gagah, bulu yang bagus ayam jago tersebut memiliki suara lengkungan yang panjang, dengan suara lengkungan yang panjang maka ayam tersebut oleh *Mama Djarkasih* dinamai *Ayam Pelung*

Berdasarkan asil pembahasan dan penelitian sebelumnya, dapat dideskripsikan bahwa proses transformasi yang dilakukan pada cerita bergambar Ayam Pelung ini sama-sama melalui dua teknik yaitu teknik konversi dan ekspansi, sementara tahapan transformasi yang dilakukan pada cerita bergambar Ayam Pelung melalui dua tahapan, yaitu transformasi dari cerita rakyat *Hayam Pelung* ke dalam naskah drama dan tahapan transformasi teks drama ke dalam cerita bergambar. Temuan pada penelitian ini menunjang penelitian sebelumnya atau lebih lengkap karena terdapat tahapan pengilustrasian/sketsa tokoh, dialog dalam cerita bergambar, dan menghasilkan bentuk baru yang dapat diakses lebih luas karena berbentuk buku digital format PDF.

PENUTUP

Proses transformasi teks cerita rakyat *Asal-usul Hayam Pelung* ke dalam cerita bergambar terjadi melalui dua tahap proses transformasi yaitu tahap pertama transformasi teks cerita rakyat *Asal-usul Hayam Pelung* ke dalam naskah. Tahapan transformasi tersebut di antaranya, transformasi ke dalam naskah drama berdasarkan teori Pellandou, (a) memilih atau menentukan cerita rakyat, (b) membuat narasi bebas Atau terjemahan bebas, (c) membuat siklus karakter, (d) menentukan alur, dan (e) menyusun adegan.

Tahap transformasi yang kedua transformasi dari teks naskah ke dalam gambar yaitu relevan dengan salah satu teori Riffaterre yaitu tahap modifikasi yang berkaitan dengan pengubahan unsur tokoh, alur, latar, dan adegan . Pengubahan tersebut hanya pada unsur tokoh saja yaitu adanya penambahan tiga tokoh di antaranya tokoh Kang Ahsan, Abdul, dan Ustaz Rakhmat. Pembuatan cerita bergambar ini menggunakan aplikasi *Medibang Paint* yang meliputi, (a) tahap membuat sketsa tokoh cerita, (b) tahap *sketching* (membuat sketsa), (c) tahap *colouring* (pewarnaan), (d) tahap *detailling* (membuat gambar secara rinci).

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Aprilla. *Bertualang Ke Gunung Padang (10 Kisah Petualangan Cila Dan Kawan-Kawan Di Cianjur)*. SIP Publishing, 2022.
- Harini, Yortiani Noor Asmi. "Transformasi Novel Dongeng 'Nini Anteh' Karya a.S. Kesuma Ke Tayangan Opera Van Java Episode 'Nyai Anteh Penjaga Bulan.'" *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, vol. 15, no. 2, 2015, p. 183, doi:10.17509/bs_jpbs.v15i2.1240.
- Heru, Putra Ramadhan, et al. "Pengembangan Detail Desain *Feeder* Pada Mesin CNC HAAS Turning ST-20 dengan Menggunakan Metode *Machine Design* Pada Laboratorium Proses Manufaktur Telkom University Development OF Detail Design *Feeder Machine* CNC HAAS Turning ST-20 Using Machine Design METH." *Humanis*, vol. 15, no. 1, 2020, pp. 1–20.
- Kusumaningtyas, Nopem. *Pengembangan Media Cergam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar Di Daerah Tertinggal*. no. 1, 2017, pp. 20–175.
- Marietta, Maria, and Bali Larasati. "Transformasi Cerita Rakyat Asal Mula Kampung Dhoki Ke Dalam Naskah Drama." *Retorika*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 19–29, <http://uniflor.ac.id/e-journal/index.php/RJPBSI/issue/view/79>.

- Mujtaba, Sahlan. "Transformasi Cerita Rakyat Jamarun Ke Pertunjukan 'Cahaya Memintas Malam/The Light Within A Night.'" *Jurnal Salaka*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 3–16.
- Ningsih, D. Nurfajrin. *Analisis Makna , Struktur , Ciri , Fungsi Mantra Di Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang*. no. 28, 2017, p. 121.
- Pakpahan, Andrew Fernando, et al. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yayasan kita Menulis, 2020.
- Purnomo, M. H., and U. Kustoro. "Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan ...*, ejournal.undip.ac.id, 2018, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/19346>.
- Putri, A. Aulia. *Analisis Perubahan Sudut Pandang Penceritaan Pada Ekranisasi TANIN NO KAO Dari Novel ke Film* scholar.unand.ac.id, 2020, <http://scholar.unand.ac.id/63760/>.
- Putri, Vranola Ekanis, et al. *Ke Dalam Cerita Bergambar Sebagai Sarana* no. 2019, 2021, pp. 182–88.
- Rahmawati, Syukrina, et al. *Perbandingan Karakter Tokoh Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Film Hujan Bulan Juni Sutradara Reni Nurcahyo : Kajian Intertekstual*. no. 2018, 2020, pp. 35–44, doi:10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.01.05.
- Romario, Nick, et al. "Perancangan Komik Aksi Fantasi Cerita Rakyat Malin Kundang." *Sains Dan Seni POMITS*, vol. 3, no. 1, 2016, pp. 18–23.
- Setiartin, Titin. "Transformasi Teks Cerita Rakyat Ke Dalam Bentuk Cerita Bergambar Sebagai Model Pembelajaran Membaca Apresiasi." *Litera*, vol. 15, no. 2, 2016, pp. 389–401.
- Solihin, Muhammad, and Fitria Carli Wiseza. *Meningkatkan Kecerdasan Spritual Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini*. pp. 1–32.
- Tatang Setiadi. *Asal-Usulna Hayam Pelung Jeung Dongeng-Dongeng Cianjur Lianna*. PT kiblata Buku Utama, 2011.
- Wahyudi, Indra, et al. "Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Budaya Indonesia." *Teknik Komputer AMIK BSI*, vol. V, no. 1, 2019, pp. 71–76, doi:10.31294/jtk.v4i2.
- Yusuf Olang, Ursula Dwi Oktaviani, Yati Oktaviani. *Nilai dan Unsur Budaya Pada Cerita Rakyat Buah Udak Suku Dayak Linoh* VALUE. no. 2, 2021, pp. 210–19.